



## STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA MEREMBU KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

IDA AYU KETUT MARINI

Prodi Agribisnis K. Mataram UNMAS Denpasar

*idaayuketutmarini@unmas.ac.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode sampel survey terhadap 35 responden rumah tangga petani sebagai sampel di wilayah penelitian. Teknik analisis struktur pendapatan rumah tangga petani menggunakan analisis statistik deskriptif melalui metode akunting (Rasahan, 1988). Analisis Distribusi pendapatan petani menggunakan tiga pendekatan yaitu Analisis Gini (Ratio Gini Coeficient), pendekatan Kurve Lorenz dan Kreteria Bank Dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat berkisar antara Rp. 2.025.000 – Rp. 5.872.500. Rata-rata tingkat pendapatan di luar usahatani berkisar antara Rp. 1.184.618 - Rp. 2.206.430, dengan ragam sumber pendapatan sebagai Baruh tani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.184.619, sebagai buruh bangunan sebesar Rp. 1.600.518, sebagai buruh angkut pasir sebesar Rp. 1.252.370 dan sebagai pedagang bakul sebesar Rp. 2.206.430. Analisis distribusi pendapatan dari pendekatan Koefisien Gini (GC) diperoleh sebesar 0,198 hal ini berarti distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu dengan kategori ketimpangan ringan, hal ini diperkuat dengan pendekatan kurve Lorenz dan pendekatan Kreteria Bank Dunia dimana 40% petani yang berpendapatan rendah menerima 25,97% bagian dari seluruh pendapatan yang ada.

**Kata kunci** : Sumber Pendapatan, Distribusi Pendapatan, Kurve Lorenz, Index Gini

### ABSTRACT

*This study aims to determine the source and distribution of rice farmers' household income in Merembu Village, Labuapi District, West Lombok. This study uses a sample survey method to 35 respondents of farmer households as a sample in the research area. The technique of analyzing the structure of farmer household income uses descriptive statistical analysis through the accounting method (Rasahan, 1988). The analysis of the distribution of farmers' incomes uses three approaches, namely the Gini Analysis (Ratio Gini Coeficient), the Lorenz Curve approach and the World Bank Criteria. The results showed that the average income of lowland rice farmers in Merembu Village, Labuapi District, West Lombok ranged from Rp. 2.025.000 – Rp. 5,872,500. The average level of income outside of farming ranges from Rp. 1,184,618 - Rp. 2,206,430, with various sources of income as Baruh tani with an average income of Rp. 1,184,619, as a construction worker of Rp. 1,600,518, as a sand transporter Rp. 1,252,370 and as a basket trader Rp. 2,206,430. Income distribution analysis from the Gini Coefficient (GC) approach was obtained at 0.198, this means that the distribution of household income of low-income rice farmers in Merembu Village is in the category of mild inequality, this is reinforced by the Lorenz curve approach and the World Bank Criteria approach where 40% of farmers have low incomes. receive 25.97% share of all existing revenues.*

**Keywords:** Income Source, Income Distribution, Lorenz Curve, Gini Index Index

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang berkaitan dengan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja atau menekan tingkat pengangguran, menciptakan kesempatan kerja, mengisi dan memperluas pasar ( pasar dalam negeri maupun luar negeri). Usaha untuk meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dalam menunjang pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui pertanian yang maju dan tangguh.

Salah satu sector yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi adalah sector pertanian baik diwaktu sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu sector pertanian perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Salah satu komodite pertanian yang merupakan indicator perekonomian Indonesia adalah komodite padi. Hal ini berarti bahwa harga beras merupakan cerminan kemampuan suatu negara dalam mengola ekonominya. Manajemen produksi padi memiliki pengaruh terhadap pengelolaan konsumsi dan berdampak terhadap sector-sektor yang lain.

Usaha meningkatkan pendapatan per kapita penduduk merupakan salah satu tujuan pembangunan dibidang ekonomi, karena tingkat pendapatan penduduk biasanya digunakan sebagai indicator kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi pertumbuhan pendapatan saja belum cukup dapat mengidentifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu pengkajian bagaimana besaran tingkat pendapatan nasional terdistribusi diantara berbagai golongan penduduk, juga diperlukan untuk melihat pemerataan hasil-hasil pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan

Modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat , karena meskipun petani kecil secara umum membaik kondisinya sebagai hasil modernisasi pertanian, namun posisi mereka secara relative lebih buruk dibandingkan dengan petani kaya hal ini disebabkan petani miskin statusnya tetap hanya sebagai buruh tani (Prabowo,1997). Lebih lanjut Suratiyah,(1994) menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh petani akan meyebabkan rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian saja, petani bahkan akan memotivasi semua anggota keluarga yang berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk mencari nafkah demi menunjang perekonomian mereka

Pendapatan rumah tangga di perdesaan pada umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber, akan tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relative rendah mengharuskan anggota keluarga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Cahyono, 2006 dalam Vanny, 2016).

Pada umumnya sebagian besar masyarakat desa berprofesi sebagai petani memiliki keragaman mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, meskipun keluarga petani sudah memiliki pekerjaan utama sebagai petani mereka tetap berupaya untuk melakukan aktivitas ekonomi diluar usahatani ( Lubis, 2012 dalam Vanny, 2016).Pendapatan merupakan yang paling urgen untuk dimiliki seseorang dalam upaya memenuhi segala kebutuhan hidup. Untuk tujuan tersebut berbagai pekerjaan dilakukan agar kebutuhan dapat terpenuhi. Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi, hal ini di sebabkan tidak hanya oleh potensi daerah tersebut tetapi juga karakteristik rumah tangga itu sendiri. Akses untuk ke kota yang merupakan pusat kegiatan perekonomian seringkali merupakan factor dominan yang berpengaruh terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga daerah pedesaan ( Rintuh, dkk,2005).

Para ahli ekonomi pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, dimana keduanya digunakan untuk tujuan analistis dan kuantitatif. Distribusi pendapatan perseorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per factor produksi ( Todaro, dkk ,2006). Menurut Todaro dalam Marini, (2013) distribusi pendapatan khususnya ketidak merataan sering dikaitkan dengan tingkat kemiskinan. Dalam distribusi pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita semakin rendah jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan absolut. Akan tetapi tingginya pendapatan perkapita bukan jaminan bahwa tingkat kemiskinan akan rendah.Hariadi, *et al.* dalam Marini (2013), ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga terjadi karena semakin menurunnya pendapatan relative dan pendaptan riil oleh 40% kelompok masyarakat berpendapatan terendah yang diakibatkan oleh: 1) dari sisi penawaran antara lain, Keterbatasan kepemilikan dan kesempatan memperoleh modal, keterbatasan kesempatan berusaha, dan bekerja, posisi tawar yang lemah ; 2) dari sisi permintaan antara lain : karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi usaha mereka dan permintaan yang rendah akibat inflasi dan kenaikan harga BBM.

Menurut Saleh, dalam Marini, (2013) tingkat ketimpangan pendapatan atau distribusi pendapatan masyarakat dalam suatu negara atau daerah dapat diperoleh dengan analisis *Gini Coefficient*, dengan kriteria sebagai berikut :

Gini Coefficient (GC) < 0,3 termasuk tingkat ketimpangan ringan.

Gini Coefficient (GC) 0,3 - 0,5 termasuk tingkat ketimpangan sedang.

Gini Coefficient(GC) > 0,5 termasuk tingkat ketimpangan tinggi. Rumus Gini Coefficient :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k F_i (Y_i + (Y_i - 1))$$

Menurut Kuncoro (2010), pendekatan lain yang bisa digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan adalah melalui pendekatan Kuve Lorenz. Kurve Lorenz adalah suatu kurve yang menunjukkan hubungan kuantitas yang sebenarnya antara persentase penduduk sebagai penerima pendapatan dengan persentase jumlah pendapatan yang diterima dalam satu periode. Kurve Lorenz merupakan garis lengkung ke bawah yang menghubungkan diagonal utama bijursangkar. Kurve Lorenz yang semakin mendekati garis diagonal mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin merata, sebaliknya apabila semakin menjauh diagonal atau semakin melengkung mengindikasikan distribusi pendapatan semakin tidak merata.

Salim, (2004) juga berpendapat bahwa distribusi pendapatan dapat di analisis berdasarkan Kreteria Bank Dunia. Lebih lanjut dijelaskan menurut Bank Dunia, tingkat pendapatan masyarakat di ukur dengan cara mengelompokan strata-strata berikut: 1) Kelompok penduduk dengan pendapatan rendah merupakan 40% dari jumlah penduduk , 2) Kelompok penduduk dengan pendapatan sedang merupakan 40% dari jumlah penduduk, dan 3) Kelompok penduduk dengan pendapatan tinggi merupakan 20% dari jumlah penduduk.

Distribusi pendapatan merupakan ukuran pemerataan kemakmuran masyarakat pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Biasanya terjadi *trade off* antara pertumbuhan dan distribusi pendapatan (Soekartawi, 1995).

Kecamatan Labuapi merupakan salah satu dari sepuluh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat, terdiri atas dua belas desa atau kelurahan, salah satunya adalah Desa Merembu. Desa Merembu memiliki luas daerah sekitar 1,76 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 8.940 jiwa, dengan matapencaharian penduduk sebagian besar bekerja dibidang pertanian. Luas tanam padi di Desa Merembu untuk tanam padi adalah sekitar 509 Ha dengan produksi pertahun sebesar 72 ton (Kecamatan Labuapi dalam Angka, 2021)

Berkaitan dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan sumber pendapatan dan kesenjangan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Dari manakah sumber pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi diluar sumber pendapatan utamanya, dan sejauh mana distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa dilihat dari Indeks Gini, Kurva Lorenz dan Kriteria Bank Dunia “.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sumber pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat di luar mata pencaharian pokok sebagai petani, dan untuk mengetahui tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaen Lombok Barat. dilihat dari Indeks Gini, Kurva Lorenz dan Kriteria Bank Dunia.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai salah satu wahana pengembangan ilmu yang berkaitan dengan sumber-sumber dan distribusi pendapatan di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lobok Barat.

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Lombok barat dalam melakukan penyusunan strategi pembangunan, khususnya sub sektor pertanian khususnya di kabupaten Lombok barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode pengumpulan data adalah metode sampel survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2015). Penentuan jumlah responden mengacu kepada pendapatnya Roscoe (dalam Sugiyono, 2015) dimana ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 – 500.

Dalam penelitian ini sampel responden yang diambil sebanyak 35 orang petani yang melakukan kegiatan usaha tani padi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penentuan responden berdasarkan rentang usia, seperti pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Jumlah Responden Petani Padi Sawah Berdasarkan Umur di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat (2021)**

Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
30,00 - 34,58	3	8,57
34,59 - 39,18	3	8,57
39,19 - 43,77	4	11,43
43,78 - 48,36	9	25,71
48,37 - 52,98	5	14,29
52,99 - 58,00	11	31,43
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

### Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis data untuk pemecahan permasalahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan bantuan alat analisis statistik sebagai berikut :

### Sumber pendapatan petani padi

Sumber pendapatan rumah tangga petani dikaji dengan metode statistik deskriptif melalui metode akuntansi (Rasahan, 1988) dalam (Marini, 2014). Struktur pendapatan rumah tangga petani ditinjau dari besarnya biaya produksi, biaya penyusutan, jumlah produksi dalam satu masa tanam.

### Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan petani padi sawah dianalisis dengan tiga pendekatan yang relevan dengan yaitu:

#### (1). Analisa Gini Coefficient

Analisa *Gini Coefficient* dilakukan untuk mendapatkan nilai *Gini Coefficient* (GC), dengan rumus sebagai berikut (Saleh, 1978) dalam (Marini, 2014):

$$GC = 1 - \frac{\sum_{i=1}^k F_i (Y_i + (Y_i - 1))}{k}$$

GC = Gini Coefficient

$Y_i$  = persentase kumulatif pendapatan kelas ke - i

$Y_i - 1$  = Persentase kumulatif pendapatan sebelum kelas ke-i

$F_i$  = Persentase Frekuensi kelas pendapatan ke- i

$K$  = Jumlah kelas/strata pendapatan.

Besarnya Koefisien Gini berkisar antara 0 - 1, menjelaskan tentang kadar kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan.  $GC < 0,3$  (ketimpangan rendah) ;  $0,3 < GC < 0,5$  (ketimpangan sedang) dan  $GC > 0,5$  (Ketimpangan tinggi).

#### (2). Pendekatan Kurve Lorenz

Cara lain untuk menganalisa distribusi pendapatan masyarakat dapat diterangkan dengan menggunakan kurva Lorenz, yaitu kurva yang memperlihatkan hubungan kuantitas antara persentase penerima pendapatan dengan persentase jumlah penghasilan yang diterima dalam satu periode tertentu. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional dikalangan lapisan penduduk secara kumulatif. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi horizontal/datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk, serta sisi vertikal/tegaknya mewakili persentase kumulatif pendapatan. Kurva Lorenz merupakan garis lengkung ke bawah yang menghubungkan diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin mendekati garis diagonal mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin merata, sebaliknya apabila semakin menjauhi diagonal atau semakin melengkung mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin tidak merata. (Kuncoro, 2010).

#### (3). Kriteria Bank Dunia,

Kriteria Bank Dunia yaitu dengan cara melihat kelompok 40 % penduduk berpendapatan terendah yang memperoleh persentase total pendapatan dengan kriteria ketimpangan distribusi pendapatan sebagai berikut :

Tingkat ketimpangan tinggi/berat apabila 40 % penduduk dalam kelompok pendapatan rendah menerima lebih kecil dari 12 % jumlah seluruh pendapatan.

Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 % penduduk dalam kelompok berpendapatan rendah menerima 12 % - 17 % jumlah seluruh pendapatan  
 Tingkat ketimpangan ringan/rendah apabila 40 % penduduk dalam kelompok berpendapatan rendah menerima lebih besar dari 17 % jumlah seluruh pendapatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat terdiri atas : biaya pupuk, biaya bibit, biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja.

### a. Biaya Pupuk.

Rata-rata luas lahan garapan petani padi sawah dilokasi penelitian seluas 18 Ha, dengan rata-rata penggunaan pupuk sebesar Rp 370.904. Adapun jenis pupuk yang digunakan seperti : Pupuk KCL, TSP,Urea, dan PPC. Pupuk KCL digunakan untu merangsang pertumbuhan bulir padi, memperkuat batang dan juga melindungi tanaman padi dari serangnan hama penyakit. Pupuk TSP dugunakan pda tanaman padi untuk pertumbuhan akar tanaman sehingga akar tanaman menjadi kuat lebat dan sehar serta mampu menyusun asam nukleat. Pupuk urea adalah pupuk kimia yang banyak mengandung unsur nitrogen yang berfungsi untuk mengembalikan kesuburan tanah dan bermanfaat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. PPC adalah pupuk pelengkap cair adalah pupuk cair yang berfungsi sebagai pupuk pelengkap yang memberi nutrisi yang berguna untuk mempercepat proses pertumbuhan tanaman. Dalam fase vegetatif( akar, batang dan daun). Besarnya biaya untuk semua pupuk yang dikeluarkan oleh petani dibagi mejadi tiga kategori yaitu biaya rendah, sedang dan tinggi, data selengkapnya seperti pada table berikut ini :

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Pupuk pada Usatani Tani sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

Tingkat Pemakaian Pupuk(Rp)	Jumlah	Kategori	%
183.000 - 352.499	18	Rendah	51,43
352.500 - 521.999	14	Sedang	40,00
522.000 - 691.500	3	Tinggi	8,57
<b>Total</b>	<b>35</b>		<b>100,00</b>

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebanyak 18 orang atau sekitar 51,43% responden dalam kategori pengeluaran biaya rendah, kategori sedang sebanyak 14 orang (40%) dan hanya 3 orang (8,57%) dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara relative biaya pupuk yng dikeluarkan oleh petani dalam ushatani padi sawah adalah sebesar 36% terhadap total biaya.

### b. Biaya Pestisida

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

Tingkat Pemakaian Pestisida(Rp)	Frekuensi	Kategori	Persentase
240.000 - 464.666	10	Rendah	28,57
464.666 - 689.333	20	Sedang	57,14
689.333 - 914.000	5	Tinggi	14,29
<b>Total</b>	<b>35</b>		<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran biaya untuk pestisida antara Rp. 464.666 sampai Rp. 689.333 sebanyak 20 orang atau 57, 14%, antara Rp240.000 sampai Rp.464.666 sebanyak 10 orang atau 28,57% dan sebanyak 5 orang antara Rp.689.333 sampai Rp.914.000.

### c. Biaya Bibit

Biaya bibit dihitung berdasarkan jumlah bibit dalam satuan kilogram dikalikan dengan Rupiah per kilogram. Pada table terlihat bahwa range biaya bibit pada usahatanipadi sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat anantara Rp.600.000 sampai Rp. 2.175.000. Selengkapnya disajikan pada table berikut ini :

**Tabel 4. Rata-rata Biaya Bibit Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

BIAYA BIBIT (Rp/Kg)			Jumlah(Org)	Kategori	%
600.000	-	1.124.999	9	Rendah	25,71
1.125.000	-	1.649.999	16	Sedang	45,71
1.650.000	-	2.175.000	10	Tinggi	28,57
Total			35		100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 16 petani atau sebesar 45,71% petani mengeluarkan biaya bibit dengan kategori sedang yaitu antara Rp.1.125.000 sampai Rp.1.649.999, 10 orang atau sebesar 28,57% dengan kategori biaya tinggi dan sebanyak 9 orang petani atau sebesar 25,71% dengan kategori rendah. Dari komponen biaya produksi yang ada, pada penelitian ini biaya bibit merupakan biaya paling tinggi.

#### d. Biaya Penyusutan

**Tabel 5. Biaya Penyusutan Saprodi Usahatani Padi Sawah di desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

Biaya Penyusutan(Rp/SMT)			Jumlah	Kategori	%
56.563	-	69.305	8	Rendah	22,86
69.306	-	82.048	18	Sedang	51,43
82.049	-	94.792	9	Tinggi	25,71
Total			35		100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya penyusutan saprodi dihitung per sekali musim tanam. Adapun kisaran biayanya adalah antara Rp. 56.562 sampai Rp. 94.791, namun sebagian besar antara Rp.69.305 sampai Rp.82.048.

#### e. Total Biaya

**Tabel 6. Total Biaya Produksi Usatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat**

Total Biaya (Rp)			Jumlah	Kategori	%
1.468.273	-	2.186.616	5	Rendah	14,29
2.186.617	-	2.904.959	14	Sedang	40,00
2.904.960	-	3.623.304	16	Tinggi	45,71
Total			35		100,00

Tabel 6 menunjukkan total biaya usahatani padi antara Rp. 1.468.273 sampai Rp. 2.186.616. Sebanyak 5 orang atau sebesar 14,29% dengan kategori total biaya yang rendah, 14 orang atau 40 % dengan kategori biaya sedang dan sebanyak 16 orang atau 45,71% dengan kategori total biaya yang tinggi.

#### f. Penerimaan

**Tabel 7. Penerimaan Usatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

Penerimaan (Rp)			Jumlah	Kategori	%
2.025.000	-	3.307.499	9	Rendah	25,71
3.307.500	-	4.589.999	15	Sedang	42,86
4.590.000	-	5.872.500	11	Tinggi	31,43
Total			35		100,00

Penerimaan usahatani padi sawah di Desa Merembu pada penelitian ini adalah jumlah produksi gabah per satu kali musim tanam di kalikan dengan harga berlaku. Berdasarkan hasil penelitian besarnya penerimaan berkisar antara Rp 2.025.000 sampai Rp 5.872.500. Penerimaan dikategorikan berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk kategori rendah sebanyak 9 orang atau 25,71%, kategori tinggi sebanyak 11 orang atau sebanyak 31,43% dan sebanyak 15 orang atau sebesar 42,86%.

**Tabel 8. Rerata Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat(Satu Kali Musim Tanam)**

Keuntungan (Rp)			Jumlah	Kategori	%
205.825	-	1.103.540	16	Rendah	45,71
1.103.540	-	2.001.254	13	Sedang	37,14
2.001.254	-	2.898.969	6	Tinggi	17,14
Total			35		100,00

Berdasarkan Tabel 8, bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh petani padi sawah pada wilayah penelitian adalah berkisar antara Rp.205.825 sampai Rp.2.898.969. Terdapat 16 orang atau sebesar 45,71% petani memiliki keuntungan dengan kategori rendah, 13 orang dengan kategori sedang dan sebanyak 6 orang dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari besarnya keuntungan dalam satu musim tanam (3 Bulan), keuntungan yang diperoleh petani sangatlah rendah. Tingkat pendapatan petani pada lokasi penelitian belum dapat menopang perekonomian rumah tangga petani, hal ini disebabkan karena kepemilikan luas lahan yang rata-rata hanya 18 are. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pahlavi,(2013) dalam Gultom,(2020) menyatakan luas lahan, harga jual beli padi dan jumlah biaya usahatani berpengaruh secara significant(sig=0,000) terhadap produksi padi.

### g. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan yang ada pada daerah penelitian adalah pendapatn yang diperoleh di luar pendapatan utama sebagai petani. Adapun ragam pendapatan yang ada pada daerah penelitian adalah sebagai buruh tani, buruh bangunan, angkut pasir dan pedagang bakul. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebagai pelaku kegiatan sampingan adalah ibu petani dan anggota rumah tangga tani. Struktur pendapatan petani di daerah penelitian selengkapnya ada pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 9. Tingkat Pendapatan pada Struktur Pendapatan Di luarUsahatani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat,2021**

Jenis Pekerjaan	Rerata Pendapatan(Rp)	Jumlah (Orang)	(%)
Buruh Tani	1.184.618	18	51
Buruh Bangunan	1.600.518	9	26
Angkut Pasir	1.252.369	2	6
Pedagang Bakul	2.206.430	6	17
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 9 diatas, menunjukkan sebagian besar jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 18 orang atau 51%, dengan rata-rata tingkat pendapatannya sebesar Rp. 1.184.618 sebagai buruh tani sebanyak 9 orang atau 26%, dengan tingkat rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.600.518, sebagai angkut pasir sebanyak 2 orang atau sebanyak 6% dengan tingkat pendapatan Rp. 1.252.369 dan sebanyak 6 orang, sebagai pedagang bakul atau sebesar 17% dengan tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.206.430.

**Tabel 10. Tingkat Pendapatan Total Rumah Tangga Tani Padi Sawah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat.**

Pendapatan Total(Rp)			Jumlah	Kategori	%
1.759.137	-	3.556.962	15	Rendah	42,86
3.556.963	-	5.354.788	12	Sedang	34,29
5.354.789	-	7.152.616	8	Tinggi	22,86
<b>Total</b>			<b>35</b>		<b>100,00</b>

Tingkat pendapatan total rumah tangga tani pada usahatani padi sawah di lokasi penelitian adalah terdiri atas pendapatan usahatani padi sawah dan pendapatan di luar usahatani. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pendapatan responden atau sebanyak 15 orang (42,86%) memiliki total pendapatan antara Rp.1.759137 sampai Rp.3.556.962. sebanyak 12 orang atau sebesar34,29% memiliki total pendapatan antara Rp.3.556.963 sampai Rp. 5.354.788 dan tingkat pendapatan antara Rp.5.354.789 sampai Rp.7.152.616 sebanyak 8 orang atau sebesar 22,86%. Adanya perbedaan antara tingkat penerimaan bersih atau keuntungan petani padi sawah dengan tingkat pendapatan total rumah tangga petani didaerah penelitian, hal ini dikarenakan adanya pendapatan sampingan diluar ushatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan sampingan sebagai buruh tani terhadap pendapatan total rumah tangga tani adalah sebesar 43%, sebagai buruh bangunan sebesar 58%, sebagai buruh angkut pasir sebesar 45% dan sebagai pedagang bakul sebesar 80%.

### h. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah bagaimana sebaran atau pembagian pendapatan kepada setiap lapisan masyarakat pada suatu wilayah. Untuk mengukur distribusi pendapatan terdapat dua variable utama yaitu variable persentase penduduk yang memperoleh pendapatan dan variable persentase pendapatan yang distribusikan terhadap responden pada daerah penelitian.

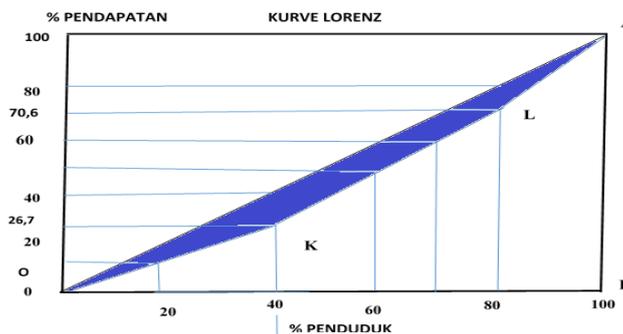
### Pendekatan Analisis Gini Ratio

Berdasarkan perhitungan Gini Ratio terhadap 35 responden yang diteliti diperoleh koefisien gini sebesar 0,198. Sesuai dengan kriteria koefisien gini, distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu tergolong kategori ketimpangan rendah, perhitungan selengkapnya seperti pada Tabel berikut ini:

**Tabel 11. Perhitungan Koefisien Gini Tingkat Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat, 2021**

Frek relatif	Y <sub>k</sub>	y <sub>K</sub> - 1	y <sub>k</sub> + Y <sub>k</sub> - 1	Fi(%) (y <sub>k</sub> + (y <sub>k</sub> - 1))
0,229	0,127	0,000	0,127	0,029
0,171	0,260	0,127	0,386	0,066
0,286	0,545	0,260	0,805	0,230
0,086	0,650	0,545	1,195	0,102
0,143	0,856	0,650	1,506	0,215
0,086	1,000	0,856	1,856	0,159
1,000				0,802
				1 - 0,8018 = 0,198

### Pendekatan Kurve Lorenz



Dumairy, dalam Miharsa (2000) Untuk mendukung analisis dari koefisien gini digunakan Kurve Lorenz. Kurve Lorenz adalah suatu kurve yang menunjukkan hubungan kuantitas yang sebenarnya antara persentase penduduk sebagai penerima pendapatan dengan persentase jumlah pendapatan yang diterima dalam suatu periode (Kuncoro, 2010). Lebih lanjut dikatakan Kurve Lorenz yang semakin mendekati garis diagonal mengindikasikan distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya apabila semakin menjauhi diagonal atau semakin melengkung mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin tidak merata. Berdasarkan hasil analisis data dengan pendekatan *Kurve Lorenz* diperoleh bahwa Kurve Lorenz mendekati garis diagonal yang artinya bahwa tingkat ketimpangan dengan kategori rendah.

### Kriteria Bank Dunia

Menurut analisis kriteria bank Dunia, tingkat pendapatan masyarakat diukur dengan cara mengelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu (Salim, 2004):

Kelompok masyarakat berpendapatan rendah 40% dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan

Kelompok masyarakat berpendapatan sedang 40% dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan

Kelompok masyarakat berpendapatan tinggi 20% dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan perhitungan kriteria Bank Dunia maka diperoleh hasil bahwa 40% masyarakat yang berpendapatan rendah pada 35 responden mendapatkan bagian pendapatan sebesar 25,97% dengan kategori tingkat ketimpangan yang rendah dari seluruh bagian pendapatan yang ada. Perhitungan selengkapnya seperti pada table dibawah ini:

**Tabel 12. Analisa Berdasarkan Bank Dunia**

KATEGORI	Fi%	Yi%
	22,86	12,66
	17,14	13,31
40% Pddk Pendpt Rendah	40	25,97
	28,57	28,55
	8,57	10,47
	2,86	4,13
40% Pddk Pendpt sedang	40,00	43,15
	11,43	16,50
	8,57	14,38
20% pddk pendpt rendah	20,00	30,88
	100,00	100,00

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan perumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sebagian besar jenis pekerjaan yang dilakoni oleh anggota rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 18 orang atau 51%, dengan rata-rata tingkat pendapatannya sebesar Rp. 1.184.618 sebagai buruh tani sebanyak 9 orang atau 26%, dengan tingkat rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.600.518, sebagai angkut pasir sebanyak 2 orang atau sebanyak 6% dengan tingkat pendapatan Rp. 1.252.369 dan sebanyak 6 orang, sebagai pedagang bakul atau sebesar 17% dengan tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.206.430.

Analisis Distribusi Pendapatan :

- a. Berdasarkan perhitungan Gini Ratio terhadap 35 responden yang diteliti diperoleh koefisien gini sebesar 0,198. Sesuai dengan kriteria koefisien gini, distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Merembu tergolong kategori ketimpangan rendah
- b. Berdasarkan perhitungan kriteria Bank Dunia maka diperoleh hasil bahwa 40% masyarakat yang berpendapatan rendah dari 35 responden mendapatkan bagian pendapatan sebesar 25,97% dengan kategori tingkat ketimpangan yang rendah.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian adalah ;

Ragam pendapatan yang dilakukan oleh responden dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tani adalah sebagian besar menjadi buruh tani, dengan tingkat upah perkapitanya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah yang diperoleh dari pekerjaan sampingan yang lainnya. Untuk itu peneliti memberikan saran agar responden lebih bijak dalam memilih pekerjaan sampingan sehingga tambahan penghasilan lebih dapat ditingkatkan.

Sehubungan dengan sumber pendapatan sampingan rumah tangga tani padi sawah di lokasi penelitian, sumber pendapatan sebagai penjual asongan yang memiliki kontribusi yang paling tinggi hampir 80% maka responden diharapkan lebih baik memilih pekerjaan sebagai pedagang asongan dibandingkan dengan yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gultom,H., (2020). Faktor-faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Pagar jati Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli serdang. Kecamatan Labuapi Dalam Angka,2020. BPS NTB.
- Kuncoro, M., (2010). Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan. Penerbit: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Marini, I.A.K, (2013). Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram.
- Miharsa,E., (2000). Analisis Distribusi Pendapatandan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Gillnet di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat.
- Prabowo, D. (1997). Pikiran dan Alternatif Pengentasan Kemiskinan dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21. Penerbit P3PK. UGM. Yogyakarta.
- Rasahan, C.A. (1988). Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam hubungannya Dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian.
- Rintuh, C dan Miar. (2005). Kelembagaan dan Eonomi Rakyat. BPFE. Yogyakarta
- Saleh,C., (1978). Metode Pengukuran Dan Tingkat Kemerataan Pendapatan Di Indonesia. Tarsito, Bandung Inti Idayu Press, Jakarta
- Salim, E., (2004). Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Soekartawi, (1995). Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).Jakarta.
- Suratiah, K. (1994). Konsep-konsep Kegiatan Off Farm. Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan
- Todaro, M.P. dan Smith,S.C, (2006). Pembangunan Ekonomi ( alih Bahasa : Arismunandar; Puji A.L.) erlangga . Jakarta.
- Vanny Vitha M.S. (2016). Analisis Sumber-sumber Dan Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Peraduan Kecamatan Ranggur Nihuta Kabupten Samosir.